

Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Zhekiel Simanjuntak¹, Tasya safe kamila², Zalfa Putri Dwita³, Dwi Saskia Haerunisa⁴, Ssangiyang
Cameilia Fathin⁵, Andini Ika Agustianti⁶, Silvia Maharani⁷, Aura fetya⁸, Deris Desmawan⁹
Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi
Banten, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Tingkat Pendidikan;

Pengangguran Terbuka;

Indeks Pembangunan Manusia
(IPM);

Upah Minimum Kota (UMK);

Tingkat Partisipasi Angkatan
Kerja (TPAK)

ABSTRACT

Peneliti akan melihat bagaimana tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten selama 2008–2023, dengan mempertimbangkan variabel lain seperti tingkat pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kota (UMK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan korelasi, menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan, IPM, UMK, dan TPAK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara parsial, variabel pendidikan dan TPAK memiliki pengaruh positif, sedangkan UMK berpengaruh negatif. Penelitian ini melihat pentingnya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan pasar kerja untuk menekan angka pengangguran terbuka di Provinsi Banten

This study will look at how education levels affect poverty levels in Banten Province during the period 2008–2023, taking into account other variables such as the Human Development Index (HDI), City Minimum Wage (UMK), and Labor Force Participation Rate (TPAK). The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis and correlation, using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS). The results of the study indicate that the variables of education, HDI, UMK, and TPAK simultaneously have a significant effect on the open poverty rate. Partially, the education and TPAK variables have a positive effect, while UMK has a negative effect. This study examines the importance of improving the quality and relevance of education to the needs of the labor market to reduce the open decline rate in Banten Province

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Deris Desmawan

Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, UNTIRTA

Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten, 42163

Email: derisdesmawan@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

"Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan" UUD Pasal 27 Ayat 2. Semua manusia yang ada di dunia ini tentunya memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan pekerjaan termasuk masyarakat yang ada di bangsa kita sendiri. Menurut Bank Dunia, dikutip di Indonesia, dari jumlah Populasi masyarakat Indonesia pada tahun 2023 telah mencapai 281,2 juta jiwa angka, yang cukup tinggi ini justru akan mempertanyakan sejauh mana kesejahteraan yang akan didapatkan masyarakat Indonesia apakah justru terjadi ketimpangan atau ketidakmerataan? Namun kenyataannya negara berkembang dengan jumlah populasi yang tinggi ini harus menghadapi berbagai

gejolak permasalahan yang ada salah satunya adalah Pengangguran. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sejatinya tidak selalu mendapatkan kemakmuran karena hanya menge angka yang tinggi, tetapi negara dengan pembangunan ekonomi yang cukup baik akan dipastikan memiliki kesejahteraan yang tinggi.

Jika di analisis dalam “Vicous Cycle Of Poverty” atau lingkaran setan kemiskinan, dimana jika dilihat dari lingkaran tersebut masalah yang lain akan mempengaruhi dan menyebabkan masalah lain dan akan berputar tanpa ujung dan tanpa akhir. Namun ujung yang tanpa berakhir tersebut bisa diselesaikan dengan memberantas satu masalah, sebab jika satu masalah dapat di atasi maka seluruh aliran masalah tersebut bisa diberantas. Salah satu yang perlu dikaji dalam masalah lingkaran kemiskinan adalah Pendidikan yang berkualitas dan baik. Pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan. Namun kenyataannya pendidikan di bangsa kita sendiri sangatlah timpang atau tidak merata sehingga sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ketimpangan pendidikan yang ada di Indonesia sangat mempengaruhi sumber daya manusia (SDM). UUD Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa hak pendidikan ada bahwa hak atas pendidikan adalah hak konstitusional bagi setiap warga negara Indonesia. Hal inilah menjadi modal manusia sekaligus investasi jangka panjang/ Investasi produktif terhadap sumber daya manusia meliputi aspek-aspek seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ide-ide, kesehatan, dan lokasi. Semua ini biasanya berasal dari pengeluaran di sektor pendidikan, program pelatihan kerja, dan layanan kesehatan. Pendidikan tidak hanya menambah nilai produksi dalam perekonomian, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu yang berpendidikan. Meskipun dua orang dengan tingkat pendapatan yang sama, mereka tetap dapat merasakan manfaat yang berbeda dari pendidikan. Kemampuan untuk membaca, berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan mengambil keputusan yang lebih baik berkat pengetahuan yang dimiliki, membuat seseorang lebih dihargai oleh orang lain dan membuka lebih banyak peluang. Pro-kontra tingkat pendidikan yang sangat memiriskan dengan jumlah pengangguran yang tinggi. sehingga kami melakukan analisa terhadap pengaruh tingkat pendidikan dengan pengangguran



Gambar 1

Tingkat pengangguran terbuka terhadap pendidikan yang dimatkan berdasarkan (%) Sumber : Data BPS yang dikelola datanesia <https://images.app.goo.gl/t1YRnGivJ2vweUxE9>

Data yang dikeluarkan BPS dalam 3 tahun (Agustus 2020-Agustus 2022). Dapat dilihat angka paling tinggi dengan tingkat pengangguran tertinggi tahun 2020 terletak Pada SMA kejuruan atau (SMK) sebanyak 13.55%, Sementara itu pada jenjang Tidak/belum pernah sekolah/belum Tamat & tamat (SD) 3.61%, Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) 6,46%, sedangkan jenjang SMA umum sebanyak 9.09% untuk Diploma I/II/III 8,08%, dan untuk universitas 7,35%. Dan untuk tahun 2021 angka tingkat pengangguran tertinggi sedikit menurun dari tahun sebelumnya dengan jenjang SMA kejuruan (SMK) sebanyak 11.13%, sementara jenjang Tidak/belum pernah sekolah/belum Tamat & tamat (SD) sama

dengan tahun sebelum 2021 yaitu 3.61%, jenjang Sekolah Menengah Pertama mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebanyak 6,45%, pada SMA umum mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 11.13%, untuk Diploma I/II/III 5.87, dan jenjang universitas juga mengalami 5,98%. Dan untuk tahun 2022 tingkat pengangguran tertinggi terdapat pada SMA kejuruan (SMK) 9,42%, jenjang Tidak/belum pernah sekolah/belum Tamat & tamat (SD) terjadi penurunan 3,59%, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5,95%, untuk SMA umum 8,57%, untuk Diploma I/II/III 4,59-%, untuk Universitas sebanyak 4.80%. Sehingga dari ketiga tahun tersebut angkat tingkat pengangguran selalu mengalami penurun berdasarkan pendidikan. Dan jenjang pendidikan dengan angka yang selalu tinggi setiap tahunnya ada pada Sekolah menengah Kejuruan (SMK) walaupun demikian setiap tahun selalu mengalami penurunan, masalahnya kita tahu bahwa Sekolah Menengah Kejuruan disiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja tapi mirisnya tidak sama sesuai dengan kenyataan yang di harapkan.

Jika kita mengacu pada provinsi banten sebagaimana, provinsi ini dimekarkan pada 4 oktober tahun 2000, provinsi yang sudah berdiri sendiri kurang lebih 25 tahun bukan menjadi perjalanan yang tidak mudah banyak gejala, permasalahan, tantangan yang harus dihadapi. Kualitas Sumber Daya Manusia menjadi pedoman yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa. Sebelum kita mengacu sebagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap Pengangguran terbuka, terutama di Provinsi Banten, merupakan isu yang penting untuk diperhatikan. Sebelum membahas lebih jauh, mari kita tinjau terlebih dahulu angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah ukuran komparatif yang mencakup harapan hidup, tingkat melek huruf, pendidikan, serta standar hidup masyarakat. Indeks ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana penduduk dapat mengakses manfaat dari pembangunan, termasuk dalam hal pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Menurut standar Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), pembangunan manusia dinilai berdasarkan empat kriteria. Kategori sangat tinggi diberikan untuk IPM di atas 80, kategori tinggi untuk IPM antara 70 hingga 79, dan kategori sedang untuk IPM antara 60 hingga 69. Dengan pemahaman ini, kita dapat lebih mudah menganalisis tantangan dan peluang yang ada dalam pengentasan pengangguran di daerah tersebut.

KAJIAN TEORI

Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Melalui pendidikan, diharapkan individu dapat memiliki kekuatan dalam aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1). Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, pandangan, serta daya tangkap yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan hasil dari pendidikan tersebut dapat bermanfaat di masa depan bagi individu, keluarga, agama yang dianut, serta bangsa dan negara (Suaidah dan Cahyono, 2013). Seiring dengan meningkatnya angka pendidikan di suatu daerah, akan berdampak pada terciptanya tenaga kerja yang terdidik dan berkualitas. Tenaga kerja yang memiliki pendidikan yang baik diharapkan dapat meningkatkan tingkat produktivitas. Apabila produktivitas meningkat, hal ini diharapkan akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Umayatu Suiroh, 2017; Habiballoh et al, 2017).

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional harus berfokus tentang bagaimana mencerdaskan kehidupan bangsa melalui. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun sekelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Pendidikan yang baik dibutuhkan untuk membentuk sebuah negara yang maju dan membentuk peradaban yang baik. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat

Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, fokus utama pendidikan nasional adalah bagaimana mencerdaskan kehidupan masyarakat. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk membangun sebuah negara yang maju serta menciptakan peradaban yang baik.

Penentuan tujuan pendidikan sangat penting dalam proses belajar, karena tujuan tersebut berfungsi sebagai panduan dalam pencapaian yang diinginkan. Dalam karya Rahmat Hidayat dan Abdillah yang membahas ilmu pendidikan, dijelaskan bahwa definisi tujuan pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak awal berdirinya, mengikuti kebutuhan pembangunan dan perkembangan sosial. Kihajar Dewantara, yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Ini berarti upaya untuk membimbing para siswa sesuai dengan potensi alami mereka, dengan harapan agar setiap individu dalam masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidup mereka.

Tingkatan Pendidikan (TP)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tingkat pendidikan dapat diartikan sebagai susunan berlapis-lapis, mirip dengan struktur yang terlihat pada lenggek rumah atau tumpuan yang ada pada tangga (jenjang). Tingkat adalah Tingkat adalah sebuah istilah yang merujuk pada status, posisi, atau kategori dalam suatu sistem. Di dalam konteks ini, tingkat memiliki peran krusial dalam menunjukkan perbedaan antara posisi yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Dengan kata lain, tingkat berfungsi sebagai batas antara pangkat yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, karena tingkat dapat dipahami sebagai pengarah dari posisi tinggi menuju yang lebih rendah. dengan adanya tingkat Pendidikan dapat menghasilkan dan menjaga ketersediaan keahlian manusia di pasar kerja yang dinamis. Di samping itu, sistem ini juga dapat menyesuaikan dan merespons perubahan kebutuhan tenaga kerja serta masyarakat teknologi mutakhir yang terus berkembang.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase ukuran masyarakat yang berusia kerja dalam suatu wilayah yang bergerak aktif dalam pasar tenaga kerja yang menjadi salah satu faktor penting dalam menggerakkan pembangunan. Penduduk yang masuk ke golongan angkatan kerja ialah penduduk yang berusia 15 tahun dan lebih. Sedangkan, menurut Bappeda DIY tahun 2020 TPAK merupakan perbandingan antara angkatan kerja yakni bekerja dan pengangguran dengan jumlah penduduk usia kerja yang biasanya dalam berbentuk persen. TPAK digunakan untuk mengetahui seberapa penduduk yang memiliki potensi untuk bekerja. Nilai TPAK yang tinggi dapat menggambarkan bahwa banyaknya kontribusi penduduk yang berkerja aktif atau tidak menganggur. Namun saat TPAK turun, hal tersebut menggambarkan bahwa semakin sedikitnya penduduk usia kerja yang mampu terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah angka yang mencerminkan lima pencapaian dalam pembangunan manusia melalui berbagai komponen dasar yang memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas individu (Saputra, 2011). Menurut penjelasan dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2016), IPM dibangun berdasarkan tiga dimensi utama: umur panjang dan kesehatan, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Salah satu indikator yang menggambarkan indeks pembangunan manusia adalah umur harapan hidup saat lahir. Angka Harapan Hidup (AHH) digunakan sebagai ukuran untuk menilai kesehatan masyarakat di suatu wilayah. AHH merupakan estimasi rata-rata umur yang dapat dicapai oleh individu dalam periode tertentu. Ketika kondisi ekonomi dan pelayanan kesehatan di suatu negara berada dalam keadaan baik, harapan hidup masyarakat di negara tersebut cenderung lebih panjang (Beik, 2016:147). Dari sudut pandang United Nations Development Programme (UNDP), pembangunan manusia diartikan sebagai upaya untuk memperluas pilihan bagi penduduk, serta sebagai hasil dari usaha tersebut. Konsep pembangunan manusia dapat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan individu melalui peningkatan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan keterampilan.

Menurut UNDP, ada empat elemen penting dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan.

Upah Minimum Kota (UMK)

Upah minimum memiliki peran penting sebagai standar untuk memastikan kelayakan hidup para pekerja. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, penetapan upah minimum harus mengacu pada standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Dalam Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 1 Tahun 1999, upah minimum didefinisikan sebagai "upah bulanan terendah yang mencakup gaji pokok dan tunjangan tetap." Upah yang diberikan oleh pengusaha kepada pekerja harus ditentukan melalui kesepakatan atau regulasi hukum, serta dibayarkan sesuai perjanjian kerja yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Selain itu, upah tersebut juga harus mencakup tunjangan untuk pekerja dan keluarganya sebagai penghargaan atas pekerjaan yang telah dilakukan atau akan dilaksanakan. Tujuan utama penetapan upah minimum adalah untuk menyediakan jaring pengaman yang mencegah terjadinya penurunan upah di bawah daya beli pekerja. Dengan demikian, upah minimum diharapkan dapat mendukung daya beli agar pekerja mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pemerintah menetapkan upah minimum karena saat ini hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan pekerja atau buruh. Selain itu, upah minimum sering dijadikan acuan untuk menentukan besaran upah di perusahaan-perusahaan lain.

Namun demikian, peningkatan upah minimum bukanlah hal yang mudah bagi perusahaan, terlebih di tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil. Perusahaan sering kali harus menghadapi tekanan akibat meningkatnya biaya produksi dan distribusi. Apabila tingkat upah yang ditetapkan semakin tinggi, hal ini berdampak pada kenaikan biaya produksi, yang bisa memaksa perusahaan untuk melakukan efisiensi, termasuk dengan mengurangi tenaga kerja. Akibatnya, peluang kerja akan semakin menipis, dan ini dapat berdampak negatif pada tingkat pengangguran. Menurut analisis ekonomi klasik mengenai penawaran dan permintaan, penetapan upah minimum di atas harga keseimbangan pasar berpotensi menyebabkan peningkatan angka pengangguran.

Pengangguran

Pengangguran merujuk kepada individu yang berada dalam proses pencarian pekerjaan, yang termasuk dalam kategori populasi yang disebut sebagai angkatan kerja. Jika dilihat berdasarkan usia, angkatan kerja terdiri dari mereka yang berumur antara 15 hingga 64 tahun dan sedang aktif mencari pekerjaan, sedangkan individu yang tidak aktif mencari kerja tidak diakui sebagai bagian dari angkatan kerja. Oleh karena itu, tingkat pengangguran mencerminkan persentase dari angkatan kerja yang tidak atau belum memperoleh pekerjaan. Secara mendasar, pengangguran menandakan hilangnya produksi (Lost Output) dan menunjukkan penderitaan bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan (Human Misery). Selain mengurangi output, pengangguran juga merupakan penyebab pemborosan sumber daya ekonomi dan menyebabkan lonjakan pengeluaran pemerintah untuk mendukung kompensasi pengangguran dan program kesejahteraan. Berdasarkan pasal 1 UU Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003, Penduduk yang termasuk kategori tenaga kerja yaitu penduduk yang telah memasuki batas usia dalam bekerja, seperti yang ditetapkan di Indonesia oleh BPS yaitu penduduk berusia 15 - 64 tahun. Mengenai angkatan kerja, maka dapat dikatakan bahwa mereka yang tidak bekerja yaitu sebagai pengangguran. Pengangguran bisa terjadi karena disebabkan oleh adanya suatu ketidakseimbangan yang ada didalam pasar tenaga kerja. Hal tersebut memperlihatkan adanya suatu ketimpangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan tenaga kerja yang dibutuhkan (Sangadji et al., 2014).

Salah satu indikator penting dalam permintaan tenaga kerja di suatu wilayah adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja, semakin besar pula output yang dapat dihasilkan. Kondisi ini berperan signifikan dalam mengurangi angka pengangguran.

Jenis Jenis Pengangguran

Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Sifatnya

1. Pengangguran Terbuka mengacu pada situasi di mana jumlah kesempatan kerja yang tersedia lebih

rendah dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja, serta adanya ketidakcocokan antara lowongan pekerjaan yang ada dan latar belakang pendidikan para pencari kerja.

2. Pengangguran Tersembunyi terjadi ketika jumlah pekerja melebihi kebutuhan yang diinginkan oleh perusahaan atau penyedia tenaga kerja.
3. Pengangguran Musiman, yang disebabkan oleh faktor musim. Ini bisa dilihat pada sektor perikanan dan pertanian, di mana para petani hanya bekerja pada saat musim tanam dan panen.
4. Setengah Menganggur merujuk pada kondisi di mana tenaga kerja tidak sepenuhnya tidak bekerja, tetapi jam kerja yang mereka lakukan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan standar kerja yang umum.

Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

1. Pengangguran Normal atau Friksional, yaitu pengangguran yang terjadi karena upaya dari seorang pelamar kerja untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas dan keterampilan agar mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Suatu perusahaan melakukan seleksi secara ketat untuk menjangkau kandidat pelamar terbaik sesuai dengan kualifikasi atau ketentuan yang sudah mereka tentukan.
2. Pengangguran Siklikal, yaitu pengangguran yang terjadi akibat kegiatan ekonomi yang mengalami kemerosotan akibat permintaan pasar atau permintaan agregat. Seperti negara mengalami resesi ekonomi (kemunduran) atau sedang dalam masa depresi (kehancuran).
3. Pengangguran Struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan perubahan struktural kegiatan ekonomi. Seperti perubahan teknologi, perubahan permintaan pasar, dan perubahan negara dari agraris menjadi ekonomi. Pengangguran struktural juga dapat terjadi ketika ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki dengan keterampilan yang dibutuhkan.

METODE

Hal yang paling ingin dicapai dan dipengaruhi terhadap penelitian ini adalah antara variabel (X) dan Variabel (Y), dimana Variabel (X) ini adalah variabel independent atau bebas sedangkan untuk variabel (Y) adalah variabel dependent atau terikat, dimana variabel (X) akan mempengaruhi variabel (Y) terlihat dalam judul tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa point penting yaitu bahwa variabel (Y) atau terikat adalah pengangguran terbuka sedangkan untuk variabel yang mempengaruhi adalah Tingkat pendidikan (X1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2), Upah Minimum Kota (UMK) (X3), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (X4).

Metode yang paling digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan Regresi Berganda dan Korelasi atau bagaimana tingkat hubungan antara X dan Y, data ini dipilih menggunakan data sekunder atau data terpercaya di ambil langsung dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun persamaan model yang didapat, di tuliskan sebagai berikut: Tingkat Pengangguran Terbuka $Y = \alpha + \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{Pendidikan} + \beta_3 \text{UMK} + \beta_4 \text{TPAK} + e$

Keterangan:

X1 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Upah Minimum Kota (UMK)

X4 = Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja (TPAK)

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

α = Konstanta (tidak dipengaruhi variabel X)

β = Intersep (dipengaruhi variabel X)

Analisis Regresi Berganda dipilih sebagai metode untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan memahami seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam proses ini, peneliti juga melakukan pengujian terhadap hubungan korelasi antara kedua variabel tersebut. Untuk memastikan bahwa hubungan yang diperoleh dari regresi linier tersebut valid, pengujian asumsi klasik sangatlah penting dilakukan. Setelah model analisis dikembangkan dan dinyatakan memenuhi asumsi klasikal, langkah berikutnya adalah melakukan uji justifikasi statistik. Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik model regresi dapat memperkirakan nilai yang sebenarnya, sering kali disebut sebagai goodness of fit. Beberapa indikator, seperti koefisien determinasi (R^2), Uji F,

dan Uji T, dapat digunakan untuk menilai kebaikan model secara statistik (Iii, 2015). Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis ini meliputi: pertama, menentukan nilai variabel respons (Y); kedua, melakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang ada; ketiga, melakukan analisis melalui uji; keempat, membandingkan nilai t hitung dengan t tabel; kelima, membandingkan nilai signifikan dengan probabilitas yang tersedia; dan terakhir, menginterpretasikan model (Кратона dan Поднятие, 1993).

Tabel 1 Data Uji variabel X dan Y 2008 – 2023

Tahun	(TPT)_Banten	IPM	pendidikan	UMK	TPAK
2008	15,8	69,70	8,10	837,000	64,80
2009	14,97	70,06	8,15	917,500	63,74
2010	13,68	67,54	7,92	955,300	65,34
2011	13,06	68,22	7,95	1,000,000	67,79
2012	10,13	68,92	8,06	1,040,000	65,03
2013	9,90	69,47	8,17	1,170,000	63,53
2014	9,07	69,89	8,19	1,325,000	63,84
2015	9,55	70,27	8,27	1,600,000	62,24
2016	8,92	70,96	8,37	1,784,000	63,66
2017	9,28	71,42	8,53	1,931,180	62,32
2018	8,47	71,95	8,62	2,099,385	62,95
2019	8,11	72,44	8,74	2,267,990	63,83
2020	10,64	72,45	8,89	2,460,996	64,48
2021	8,98	72,72	8,93	2,460,996	63,79
2022	8,09	73,32	9,13	2,501,203	64,72
2023	7,52	73,87	9,15	2,661,280	64,44

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Banten <https://banten.bps.go>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan Penelitian dan pembahasana melalui program aplikasi SPSS sebagai alat bantu dalam mengelola data yang di uji dengan hasil sebagai berikut

Tabel 2 Model Summary yang telah dioalah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.830 ^a	.689	.575	1.67241	.689	6.082	4	11	.008

a. Predictors: (Constant), UMK, TPAK, IPM, Pendidikan

Sumber: <https://banten.bps.go.id/>

Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,689, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.2 kedua. Angka tersebut menyatakan tingkat pengangguran terbuka provinsi Banten (Y) dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (X1), Tingkat Pendidikan (X2), upah minimum kota (X3), Tingkat Partispasi angkatan kerja (X4) hanya sekitar 68,9% dan 31,1% dari sisanya dipengaruhi oleh penyebab yang tidak diperiksa dipenelitian ini atau di luar model regresi ini. Penyebab tersebut, misalnya jumlah penduduk, PDRB dan lain sebagainya.

Tabel 3 Anova yang telah diolah SPSS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68.042	4	17.010	6.082	.008 ^b
	Residual	30.767	11	2.797		
	Total	98.808	15			

a. Dependent Variable: (TPT)_Banten

b. Predictors: (Constant), UMK, TPAK, IPM, Pendidikan

Sumber : <https://banten.bps.go.id/>

Dapat dilihat dalam uji Anova pada Nilai Signifikan sebanyak 0,008 dimana dalam menguji sebuah hipotesis bisa dilihat nilai signifikan dengan nilai probabilitas Jika nilai Sig. < 0,05, maka H0 ditolak, dan konsekuensinya terima H1. Jika nilai Sig. > 0,05, maka H0 diterima, dan konsekuensinya tolak H1. Dalam metode penelitian tersebut data signifikansi 0.008 < 0,05 dengan demikian kesimpulannya HO ditolak dan konsekuensinya terima H1. Yang artinya terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan independent Indeks Pembangunan Manusia (X1) Tingkat Pendidikan (X2), Upah Minimum Kota (X3), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4). Dan dependent (Y).

Tabel 4 Coefficients yang diolah menggunakan SPSS

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-61.687	67.691		-.911	.382
	Pendidikan	4.716	7.538	.762	.626	.544
	TPAK	.385	.445	.197	.865	.406
	IPM	.256	1.309	.186	.196	.848
	UMK	-6.288E-6	.000	-1.617	-2.357	.038

a. Dependent Variable: (TPT)_Banten

Sumber: <https://banten.bps.go.id/>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat Coefficients dan estimasi model Regresi berganda linear dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

Y_Tingkat Pengangguran Terbuka = $\beta_0_{-0.911} + 0.626 (\beta_1_{Pendidikan}) + 0.865 (\beta_2_{Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja}) + 0.196 (\beta_3_{Indeks Pembangunan Manusia}) + -1.617 (\beta_4_{Upah minimum Kota})$.

Model tersebut menghasilkan nilai konstanta sebanyak -0,911, yang artinya angka tingkat pengangguran akan menurun jika variabel tingkat pendidikan(X1), TPAK (X2), IPM (X3) Dan UMK nol atau jika perubahan tidak dicapai dalam pengangguran terbuka.

PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(Ipm) (X1) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Koefisien regresi pada tabel yang diolah dari data variabel X sebagai variabel bebas terhadap variabel Y terikat bahwa pada t tabel terdapat nilai Positif yaitu 0.196 yang artinya tingkat pendidikan sebagai variabel X berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka variabel (Y), terlihat pada hasilnya yang positif atau searah artinya $\beta_1 = 0.196$: Koefisien untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia, artinya jika Indeks Pembangunan Manusia meningkat 1% unit maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan meningkat sebesar 1,96% begitu juga sebaliknya jika indeks pembangunan manusia menurun sebanyak 1% maka maka tingkat pengangguran menurun sebanyak 1,96%.

Artinya pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran memiliki hubungan yang positif searah dan bukan bertentangan, artinya kualitas pembangunan manusia terhadap penerimaan pekerjaan sangat memiliki pengaruh terlihat dari hasil olahan data terhadap Variabel bebas dan Variabel Terikatnya, maka data menunjukkan dari tahun 2008 sampai tahun 2023 memiliki hubungan yang signifikan dalam provinsi banten, meskipun angka pengangguran banten selalu menurun tetapi angka itu

sudah termasuk angka yang cukup tinggi, karena Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi dengan angka pengangguran yang tinggi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap (X2) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

Koefisien Regresi berganda pada olahan data tabel SPSS antara variabel X2 dan Variabel Y atau pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran dalam olahan data spss pada t tabel terdapat hasil positif yang artinya tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran memiliki hubungan yang positif dan searah dengan hasil 0,626 yang artinya $\beta_2 = 0.626$: Koefisien untuk variabel Pendidikan, artinya jika tingkat Pendidikan meningkat 1 %, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan meningkat sebesar 6,26% begitu juga sebaliknya jika tingkat pendidikan menurun sebanyak 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebanyak 6,26%. Dengan demikian Tingkat Pendidikan akan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran terbuka jika tingkat pendidikan Turun maka tingkat pengangguran juga akan menurun maka tingkat pengangguran juga akan berpengaruh hubungannya korelasi antara kedua Variabel X2 dan variabel Y cukup berpengaruh, data menunjukkan dari tahun 2008 sampai dengan Tahun 2023 memiliki hubungan yang signifikan setiap tahun di provinsi banten

Pengaruh Upah Minimum Kota (Umk) (X3) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

Koefisien regresi berganda pada olahan data spss antara variable X3 dan Variabel Terikat Y antara pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka memiliki arah negatif terlihat pada t tabel -1,617 artinya jika memiliki nilai negatif maka kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan karena iya berlawanan maka $\beta_3 = -1.617$: Koefisien untuk variabel Upah Minimum Kota, artinya jika Upah Minimum Kota meningkat 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun sebesar 1.617% unit, dan begitu juga sebaliknya jika Upah Minimum Kota menurun 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun 1.617%, maka dengan demikian variabel X3 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi banten atau dengan kata lain upah minimum kota di provinsi banten tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran banten.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) (X4) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

Hasil olahan data Spss yang ada pada data tersebut menunjukkan hasil yang positif antara Partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap Tingkat pengangguran Terbuka terlihat pada hasil SPSS 0,865 maka hasilnya satu arah antara TPAK dan TPT jika angka tingkat Partisipasi kerja meningkat maka Tingkat pengangguran juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya jika angka partisipasi angkatan kerja menurun maka Tingkat Pengangguran juga akan menurun atau $\beta_4 = 0.865$: Koefisien untuk variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, artinya jika Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja meningkat 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan meningkat sebesar 8,65% begitu juga sebaliknya jika Tingkat Partisipasi kerja menurun 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun 1%. Maka dapat disimpulkan Pengaruh TPAK terhadap TPT memiliki hubungan yang signifikan, dan dalam provinsi banten sesuai data yang di olah dari Tahun 2008 sampai dengan 2023 dalam variabel X4 memiliki hubungan yang signifikan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan di Provinsi Banten berpengaruh terhadap pengurangan tingkat pengangguran terbuka selama periode 2008-2023. Tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh kesempatan kerja, yang berarti bahwa pendidikan tinggi memiliki peranan penting dalam menurunkan angka pengangguran di provinsi ini. Ketika tingkat pendidikan di suatu daerah meningkat, hal ini akan berdampak pada bertambahnya jumlah tenaga kerja yang terdidik dan berkualitas. Tenaga kerja yang terdidik berpotensi meningkatkan produktivitas, dan jika produktivitas meningkat, diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hal ini terlihat dari beberapa variabel yang terlibat, yaitu Tingkat Pendidikan (X1), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (X2), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X3), dan Upah Minimum

Kota (UMK) (X4). Sedangkan variabel terikat, atau Y, dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Berdasarkan analisis data menggunakan SPSS dengan regresi berganda, variabel X1, X2, dan X3 menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengangguran terbuka, sedangkan X4 tidak memiliki hubungan tersebut. Disarankan bagi para peneliti yang ingin menggunakan konsep ini untuk mengoreksi kelemahan yang ada dan mempertimbangkan variabel lain yang tidak dibahas, serta memperpanjang jangka waktu pengamatan. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih berarti.

REFERENSI

- Dwi Mahroji, I. N. (2019). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN . *JEQu*, 51-72.
- Irma Ainun Nasyri, I. H. (2024). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* , 96-109.
- Izzaty, R. S. (2013). KEBIJAKAN PENETAPAN UPAH MINIMUM DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* , 131-145.
- Kagan, J. (2024, Januari 24). *Frictional Unemployment: Definition, Causes, and Quit Rate Explained*. Diambil kembali dari [investopedia.com: https://www.investopedia.com/terms/f/frictionalunemployment.asp](https://www.investopedia.com/terms/f/frictionalunemployment.asp)
- Khairally, E. T. (2024, Agustus 22). *Pengertian Pengangguran Struktural, Penyebab, Contoh, dan Cara Mengatasinya*. Diambil kembali dari detik finance.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7502708/pengertian-pengangguran-struktural-penyebab-contoh-dan-cara-mengatasinya>
- merdeka.com. (2023). *Tingkat Pendidikan adalah Tahapan Belajar Bagi Peserta Didik, Berikut Penjelasan*. Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jabar/tingkat-pendidikan-adalah-tahapan-belajar-bagi-peserta-didik-berikut-penjelasan-klm.html?page=4>
- Nurul Izzah, I. N. (2020). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Jawa Barat Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Inferensi* , 21-27.
- Olindayanti Siahaan, R. B. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara. *JETISH:Journal of Education technology Information Social Sciences*, 55-63.
- Rizki Ardian, M. S. (2022). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA. *Journal Ekonomi,Bisnis,dan Manajemen (EBISMEN)*, 190-198.
- Rosyda. (t.thn.). *8 Jenis-jenis Pengangguran di Indonesia*. Diambil kembali dari gamedia.com: https://www.gamedia.com/literasi/jenis-jenis-pengangguran-di-indonesia/?srsltid=AfmBOoqFMOgsJzMQRAaCjTGY3S_S0fLb6SCFJkn_ySPvVKHUB7M6Qd6#google_vignette
- Will Kenton, C. P. (2025, Februari 24). *Structural Unemployment: Definition, Causes, and Examples*. Diambil kembali dari Investopedia.com: <https://www.investopedia.com/terms/s/structuralunemployment.asp>